

PERILAKU SOSIAL DI ERA COVID-19

Nency Aprilia Heydemans, Jiffry F. Kawung, Novel Omar Ianoh

nencyheydemans@iakn-manado.ac.id | Jiffrykawung61@gmail.com | novelomar72@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian mengenai perilaku sosial anggota jemaat di era Covid-19. Beberapa bulan terakhir ini, Covid-19 melanda dunia termasuk di Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Pelaksanaan peribadatan jemaat GMIM Siloam Taratara dilaksanakan di gedung gereja. Peribadatan yang melibatkan banyak orang menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Dalam ibadah kolom dan kategorial anak, remaja, pemuda, Ibu, Bapak belum dilaksanakan. Ini merupakan upaya memutus rantai penyebaran Covid-19 di daerah Taratara yang sedang meningkat. Ibadah dilaksanakan dalam makna sebagai ungkapan syukur atas kehidupan yang diberikan Tuhan dengan membangun relasi sosial dan perilaku sosial jaga jarak di masa pandemi ini. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan teknik penelitian observasi partisipatif, wawancara dan studi pustaka. Tulisan ini hendak mengungkapkan bahwa perilaku sosial di era Covid-19 dilakukan oleh jemaat GMIM Siloam Taratara yang berdampak dalam kehidupan keluarga dan masyarakat yang nampak dalam relasi sosial dan simbol. Terdapat tiga nilai dalam membangun perilaku sosial yakni nilai kemanusiaan, nilai penyembuhan psikis, dan nilai kesadaran kolektif.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Covid-19, Jemaat, Masker.

A. PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan istilah terminologi yang dipakai untuk memberikan nama virus corona baru di tahun 2019. Sebenarnya, virus corona sudah ada sejak lama yang dijumpai pada hewan. Pertama kali para ilmuwan menemukan strain baru virus corona 2019 (nCoV) yang menulari manusia tanggal 31 Desember 2019. Terjadi kasus pertama kali pneumonia di kota Wuhan dan dilakukan isolasi terhadap masyarakat yang terkena Covid tepat pada tanggal 8 Januari 2020. Virus merupakan makhluk hidup yang dapat mengalami mutasi dengan cepat. Mutasi infeksi Covid-19 terjadi begitu cepat dari hewan ke manusia (*animal to human*) menjadi manusia ke manusia (*person to person*) dengan korban pertama terbanyak di daratan Tiongkok.

Sejak terjadi penyebaran Covid-19, WHO mengatakan pola penyebaran virus ini mirip dengan SARS dan MERS, yakni melalui percikan air liur atau droplet. Infeksi virus melalui saluran pernapasan manusia menjadi penyebaran yang sangat berbahaya dan menakutkan. Hal ini terlihat dari angka kenaikan orang yang terinfeksi di dunia sampai tanggal 14 Desember 2020 berjumlah 72.2 juta jiwa, yang sembuh 47, 2 juta jiwa dan meninggal dunia 1,61 juta jiwa. Orang

yang terkena Covid-19 memiliki beberapa gejala klinis seperti mengalami batuk, pilek, demam, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan, hilang indra penciuman, badan terasa letih-lesu. Kementerian Kesehatan RI berupaya menangani pasien terinfeksi Covid-19 melalui pusat layanan kesehatan terpadu. Pemerintah menyiapkan rapid test, SWAB test, dan test PCR untuk menguji Covid-19 dalam diri manusia. Alat uji ini tersedia di rumah sakit dan puskesmas. Ada alat tes uji ini ditanggung pemerintah (gratis) dan ada ditanggung pemeriksa atau pasien. Karena itu, diingatkan setiap orang dapat mengikuti prosedur pencegahan yang dikeluarkan pemerintah seperti 3 M yaitu Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak.

Perilaku pola hidup sehat terbukti dapat mencegah penularan Covid-19. Kementerian Kesehatan RI memberikan informasi bahwa perilaku hidup sehat dapat mengantisipasi penyebaran Covid-19. Adapun pola hidup sehat yang dapat dibentuk dalam lingkungan keluarga yakni menjaga kebersihan diri melalui sering mencuci tangan dan menggunakan sanitaiser; Menjaga jarak dengan orang yang memiliki gejala demam; Membiasakan diri untuk bersin tertutup; Konsumsi gizi seimbangan dengan menggunakan buah dan sayur; Rajin olahraga; Konsumsi daging yang telah dimasak; Konsumsi vitamin dan air putih; Jika muncul gejala-gejala maka periksakan diri ke rumah sakit. Orang tua memiliki peran besar untuk mengatur pola hidup sehat keluarga. Kesehatan keluarga menjadi kekuatan dalam membentuk kesehatan komunitas aras lokal.

Dewasa ini timbul kekuatiran manusia atas ruangan perawatan dan peralatan medis seperti ventilator dan oksigen makin menepes bahkan habis. Perawatan pasien yang terinfeksi Covid-19 membutuhkan penanganan khusus di rumah sakit rujukan yang memiliki fasilitas perawatan pasien Covid-19. Tujuan ruang isolasi atau ruang khusus di rumah sakit rujukan yakni agar dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19 dari penderita. Perawatan bagi pasien Covid-19 diterapkan melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Dalam penanganan pasien Covid-19, banyak tenaga medis seperti dokter dan pegawai terjangkit. Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Sam Ratulangi Tondano pelayanan untuk sementara waktu selama 10 hari mulai tanggal 15 sampai 24 Desember 2020 di tutup. Hal ini disebabkan sebanyak 24 orang tenaga kesehatan terkonfirmasi positif Covid-19. Tenaga kesehatan ini ada yang sementara ditangani dalam perawatan, ada yang sembuh dan ada yang meninggal dunia. Mereka yang meninggal dunia disebut pahlawan, garda terdepan dalam memerangi Covid-19.

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap lingkungan. Setiap individu yang berinteraksi dengan orang lain maka akan memiliki makna perilaku sosial. Menurut Hurlock perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain sebaliknya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Perilaku sosial nampak dalam perasaan, keyakinan, sikap dan rasa hormat pada orang lain. Sikap perilaku sosial setiap orang relatif berbeda-beda dalam merespon orang lain.

Max Weber berpendapat perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam komunitas atau masyarakat yang dapat memunculkan berbagai masalah. Weber menyadari bahwa terjadinya permasalahan disebabkan adanya penafsiran. Faktor yang membentuk perilaku sosial seseorang atau perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor sosiologis, perubahan tingkah laku seseorang terjadi karena dipengaruhi lingkungan sosialnya; Faktor psikologi, tingkah laku seseorang dipengaruhi faktor psikologi misalnya minat, dorongan, perasaan, tempramen. Faktor budaya misalnya tentang kedisiplinan seseorang yang tinggal disuatu daerah. Ini menjadi perhatian bahwa pembentukan perilaku sosial seseorang tidak terbentuk sendirinya melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersumber dari lingkungan baik atau tidak baik.

Perilaku sosial di era Covid-19 menciptakan perilaku baru masyarakat. Masyarakat sedang memasuki masa hidup baru (new normal) dengan menerapkan pola kebiasaan baru. Ratih Ibrahim seorang Psikolog mengatakan saat ini kita sedang memasuki tahap resiliensi dengan memulai berpikir, merencanakan dan bertindak.¹ Masyarakat sudah siap menghadapi hal baru di masa ini dan masa datang. Bagi yang kreatif, inovatif dan bisa membaca peluang baru maka dapat membuat sesuatu yang baru di masa pandemi. Masyarakat sudah beradaptasi dengan menciptakan pekerjaan yang baru seperti jual makanan online dan jual bunga yang dapat. Jadi, banyak yang membeli makanan dan bunga. Sehingga sektor ekonomi keluarga tumbuh. Jemaat membangun jejaring bersama gereja, rukun kemasyarakatan dan pemerintah untuk melakukan perilaku sosial yang baik di era pandemi Covid-19. Salah satu perilaku sosial adalah penggunaan masker sebagai solusi terhindari dari serangan virus dan mencegah penularan bagi orang lain. Sebagai konsekuensi, jemaat harus menerapkan protokol kesehatan ketat dalam peribadatan di gedung gereja. Protokol

kesehatan ketat dalam perilaku sosial perlu digalakkan terus-menerus yang akhirnya menjadi kebiasaan baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini diidentifikasi melalui pertanyaan yaitu Bagaimana perilaku sosial jemaat di era Covid-19?

KAJIAN LITERATUR

Kajian tentang Covid-19 tidak bisa dipungkiri menarik untuk dikaji dalam pendekatan psikologi- agama melalui perilaku sosial. Pendekatan ini menarik untuk dikaji karena dapat menimbulkan diskusi paradigma dalam memaknainya. Nurfirdaus dan Risnawati melakukan penelitian tentang pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa (studi kasus di SDN 1 Windujanten). Perilaku sosial awalnya dipengaruhi dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Penyebab perilaku sosial muncul karena ada rasa peduli, rasa egois, rasa kebersamaan terhadap sesama untuk saling menghargai antara guru dan siswa, kemudian antar teman sebaya. Perilaku terbentuk dengan mematuhi tata tertib melalui nilai-nilai keagamaan dan tujuan pendidikan. Puruhita, Suyahmo dan Armajamenuliskan perilaku sosial bagi anak jalanan tidak selalu menyimpang dengan konotasi negatif. Mereka masih memegang nilai dan norma dalam masyarakat setempat misalnya solidaritas, kebersamaan, sopan terlebih sesama anak jalanan.

Kalintabu, Heliyanti dan Sianipar mengaitkan perilaku sosial dengan perilaku menolong. Peran orang tua dan pendeta sangat penting dalam memberikan motivasi pada remaja. Motivasi itu berupa nasehat, membimbing, mengarahkan dan memberikan pengetahuan. Orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada anak, membangun komunikasi yang baik dan mengawasi perkembangan anak serta memberikan teladan yang baik. Sedangkan para hamba Tuhan membina dan bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk pelaksanaan pembelajaran perilaku menolong dikalangan remaja. Rupa menuliskan bahwa motivasi dalam pelayanan terbagi atas dua bagian yakni motivasi yang benar seperti sukarela, pengabdian diri dan motivasi yang salah seperti paksaan, mencari keuntungan dan ingin memerintah. Dari bentuk motivasi itu maka muncul pengajaran perilaku yang benar dan pengajaran dan perilaku yang salah tertuju pada mencari popularitas sendiri dan mencari keuntungan material sebanyak-banyaknya demi sekelompok atau diri sendiri. Setelah menelaah hasil penelitian tersebut, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang spesifik tentang perilaku sosial jemaat di masa hidup baru (*New Normal*) pandemi

Covid-19 yang mempengaruhi kehidupan keluarga, jemaat dan masyarakat. Tulisan ini akan fokus pada penggunaan masker sebagai salah satu syarat protokol kesehatan yang sering diabaikan jemaat di masa pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif dalam meneliti dan mengartikan makna dari sekelompok orang pada saat ini. Penelitian ini berfokus pada jemaat GMIM Siloam Taratara yang terkena isolasi mandiri. Isolasi mandiri menjadi tindakan berdiam di rumah dengan melakukan aktivitas dari rumah oleh setiap individu dengan kesadaran diri sendiri dalam mencegah penularan Covid 19. Isolasi mandiri menjadi perilaku sosial jemaat melalui jejaring pemerintah, gereja, dan budaya lokal. Karena itu, penelitian ini menggunakan studi psikologi sosial dalam rangka memaknai jemaat sebagai subjek. Studi psikologi sosial adalah berupaya memahami, menjelaskan dan memprediksi perasaan, pikiran serta tindakan setiap individu yang mempengaruhi orang lain. Metode ini mengarah pada fenomena tindakan manusia yang berhubungan dengan lingkungan, di mana manusia sebagai agen transformasi.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive disesuaikan kebutuhan penelitian lapangan. Karakteristik informan difokuskan pada jemaat GMIM Siloam Taratara yang terkena Covid-19, isolasi mandiri, dan tokoh agama dalam hal ini pendeta. Observasi dilakukan 23 November sampai 30 November 2020. Manfaat wawancara yakni dapat menggali informasi berkaitan perilaku sosial jemaat selama berada dalam masa isolasi mandiri dan pengalaman dalam aktivitas kegiatan selama berada di rumah. Dengan adanya teknik pengumpulan data ini maka penelitian berfokus pada jemaat sebagai agen transformasi dalam aras lokal dan berkontribusi mencegah Covid-19 skala global.

KERANGKA TEORITIK

1. Perilaku Sosial

Dalam bukunya “Pengantar Ilmu Psikologi” Sarwono mengatakan bahwa perilaku sosial terdapat dalam sikap perorangan yang berada dalam kelompok dan ditujukan pada orang lain sebagai objek. Sikap sosial yang menonjol seperti menghormati orang lain, bertanggungjawab, menolong dan berpartisipasi secara sosial. Aspek-aspek yang terdapat dalam perilaku sosial di tengah masyarakat berupa taat, patuh, sabar dan peduli terhadap orang lain. Di sisi lain, ada orang

yang berperilaku sosial dengan mencari keuntungan diri sendiri, bermalas-malasan dan tidak sabar dalam menghadapi sesuatu. Karena itu, setiap orang memiliki sifat relatif perilaku yang berbeda-beda.

Perilaku buruk di tengah masyarakat akan berbenturan dengan norma yang berlaku. Seseorang yang melakukan pelanggaran dan sanksi yang akan diberikan oleh pemerintah setempat. Bentuk pelanggaran norma yang terjadi merupakan wujud dari kemerosotan moral dan akhlak. Norma menjadi penentu sikap seseorang melakukan perbuatan baik atau buruk melalui pertimbangan nilai norma moral. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya penurunan moral yakni minimnya pengetahuan agama, kondisi pola asuh keluarga yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak, adanya pengaruh budaya asing dan tidak terealisasi pendidikan orang tua pada anak melalui keteladanan. Sebagai makhluk sosial, penting untuk membangun relasi interpersonal melalui pengalaman dari rumah maupun pengalaman dari luar rumah di mana ia beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

2. Masker

Penyebaran Covid-19 terjadi melalui droplet yang mengandung daya penularan tinggi di saat pandemi dan menginfeksi sesama manusia. Salah satu cara untuk mematuhi protokol kesehatan yakni penggunaan masker di tempat umum. Masker yang beredar di kalangan masyarakat seperti masker scuba satu lapis dan buff yang tidak dianjurkan untuk dipakai, mengingat beresiko tinggi terkena Covid-19. Penggunaan masker bagi anak-anak dibawah pengawasan orang tua. Disarankan menggunakan masker tiga lapis seperti N95 dan masker bedah yang memiliki tingkat keamanan 90 persen bisa terhindari dari virus. Pemakaian masker dapat mengurangi stigma negatif bagi seseorang yang terjangkit virus dan menjadi sebuah fenomena kultural bagi masyarakat Indonesia dalam gaya hidup baru yang tidak bisa terhindar dari penggunaan masker. Produksi masker beda sangat terbatas, sehingga masyarakat membuat masker kain 3 lapis sebagai bentuk antisipasi kelangkaan masker bedah di toko. Meskipun keamanan penggunaan masker kain 3 lapis sangat rendah.

Dewasa ini ditemukan virus lebih banyak berada di luar permukaan masker dibandingkan permukaan dalam masker sehingga setiap orang diharapkan tidak memegang bagian luar masker. Banyak studi menemukan bahwa penularan Covid-19 terjadi dari Orang (pasien) Tanpa Gejala (OTG) berasal dari berbagai klaster seperti klaster keluarga. Memang kita tidak dapat memprediksi

di mana dan siapa virus ini ditularkan. Karena itu, seringkali orang tidak sadar yang membawa virus masuk ke dalam rumah adalah anggota keluarga sendiri. Dengan menggunakan masker dan tetap disiplin mematuhi protokol kesehatan maka maskermu melindungi, maskermu dapat melindungiku. Masker dapat menekan angka penularan Covid-19 dan menjadi salah satu rujukan edukasi bagi masyarakat di era *new normal* ini.

TEMUAN DAN ANALISIS

Perilaku Sosial Jemaat di Era Covid-19

Sejak bulan Maret tahun 2020 penggunaan masker menjadi kebiasaan baru masyarakat global termasuk di Jemaat GMIM Siloam Taratara Wilayah Tomohon 2. Menggunakan masker berarti meminimalisir terkena serangan virus yang tidak bisa terdeteksi dengan mata. Virus ini menyebar melalui jalur udara seperti transmisi droplet dan kontak erat dengan pasien melalui penggunaan benda yang sama. Penyebaran begitu cepat seiring aktivitas manusia yang padat, pertemuan yang melibatkan banyak orang dan tidak memenuhi protokol kesehatan.

Pemerintah kota Tomohon (Senin, 23 November 2020) terlebih khusus Puskesmas Taratara mengumumkan bahwa ada 48 orang yang harus isolasi mandiri (isman) di rumah. Ini disebabkan terjadi kontak erat dengan pasien positif Covid-19 yang sedang melakukan aktivitas berkaitan dengan serikat rukun duka di lingkungan *sendangan* (Timur). Berdasarkan konsensus bersama para pengurus dan anggota rukun bahwa setiap kali kejadian keluarga yang berdukacita akan memberikan kebersamaan uang dan beras. Satu hari sebelumnya, di hari minggu Bapak Agus sebagai salah satu pengurus rukun, pergi ke rumah anggota jemaat untuk mengambil uang dan beras. Ia tidak menggunakan masker selama menjalankan tugasnya. Begitu juga dalam pengambilan beras, liter yang digunakan adalah liter yang sama dari rukun. Karena itu, terjadilah kontak erat melalui uang dan liter beras. Ada enam orang pelayanan khusus dan empat puluh dua anggota jemaat yang diberikan seruan untuk isman di rumah selama 14 hari.

Seringkali terjadi kecemasan bagi masyarakat (baca: jemaat) yang sedang menjalankan isman di rumah. Rasa takut menularkan virus ke anggota keluarga di rumah serta muncul stigma negatif dari masyarakat. Akan tetapi, dukungan pemerintah setempat pada para keluarga yang terdampak isman akan mendapat bahan pokok. Bukan hanya pemerintah yang memberikan dukungan material, melainkan saudara atau tetangga disekitar membantu dengan bahan pokok, uang dan pelayan khusus (pelsus) turut mendukung keluarga yang terdampak isman agar

membatasi diri untuk hadir dalam peribadatan, pertemuan yang melibatkan banyak orang, mendoakan agar iman tetap kuat, imun akan kuat menghadapi virus dan aman bagi orang (keluarga, jemaat, masyarakat) di sekitar. Nama-nama yang terdampak isman disampaikan puskesmas Taratara kepada Ketua BPMJ GMIM Siloam Taratara agar dapat menjadi perhatian serius dari para tokoh agama untuk memutus mata rantai Covid-19.

Perilaku sosial jemaat terjadi dalam disiplin menggunakan protokol kesehatan di saat mengikuti ibadah di gedung gereja seperti memakai masker, mencuci tangan, duduk dengan jarak 1 meter, dan anak dibawah usia 12 tahun belum diperbolehkan masuk ibadah. Peribadatan ditiadakan sejak muncul pandemi bulan Maret dan dibuka kembali bulan September 2020 dengan izin dari pemerintah dan sinode GMIM sesuai surat yang diedarkan ke masing-masing jemaat. Akan tetapi, di Jemaat GMIM Siloam Taratara, peribadatan masih sebatas ibadah minggu subuh (pukul 06.00 WITA) dan ibadah minggu pagi (pukul 09.00 WITA). Peribadatan Anak Sekolah Minggu, Remaja, Pemuda, Wanita Kaum Ibu, Pria Kaum Bapa dan Lansia belum dilaksanakan sampai bulan Desember 2020. Ini disebabkan terjadi peningkatan yang signifikan pasien positif Covid-19 dan isman di daerah Taratarata Tomohon.

Makna dilaksanakan ibadah di era *new normal* ini yakni sebagai ungkapan syukur atas kehidupan yang Tuhan berikan dengan menciptakan relasi sosial yang baik sesuai protokol kesehatan yang ketat. Meskipun ada pembatasan jarak yang diterapkan dengan menggunakan masker, namun tidak mematahkan semangat untuk bersolidaritas bagi keluarga yang terkena Covid-19. Aktivitas jemaat setiap hari baik di rumah maupun di seputaran rumah (tetangga) seringkali di temui tidak menggunakan masker. Ada beberapa alasan tidak menggunakan masker disekitaran rumah atau lokasi tempat tinggal yakni saat menggunakan masker seringkali mengalami kesulitan bernafas, malas, sikap meremehkan virus yang tidak kelihatan, dan mempercayai bahwa orang terdekat tidak terpapar virus. Alhasil, sikap yang tidak taat menjalankan protokol kesehatan akan berdampak pada resiko tinggi terkena Covid-19.

Max Weber menjelaskan ide-ide religius dan etis memiliki andil besar dalam proses pematangan kapitalisme di Eropa. Semangat kapitalisme dan rasionalitas dalam agama-agama mempercepat nilai dan norma sistem modern. Menurut Weber, kapitalisme merupakan konsekuensi tak terduga yang cikal bakalnya dari etika Protestan. Setiap orang menyesuaikan diri dengan aturan tindakan kapitalis. Perilaku sosial dimulai dari diri sendiri dengan menerapkan nilai atau norma yang berlaku di suatu budaya.

Di tahun 2020, Covid-19 mengalahkan kapitalisme dan mempercepat transformasi digital. Ini disebabkan banyak orang melakukan aktivitas seperti kerja dari rumah, belajar dari rumah dan ibadah dari rumah. Manusia sebagai agen transformasi wajib menerapkan kebiasaan baru melalui penggunaan masker yang sudah menjadi gaya hidup baru dalam kehidupan manusia. Konstruksi sosial realitas turut berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan manusia. Ini perlu didukung melalui peran keluarga, jemaat dan pemerintah. Perilaku sosial yang nampak dalam penelitian terlihat dalam sikap, perasaan, keyakinan, dan solidaritas pada orang yang terdampak Covid-19. Sepanjang bulan Desember 2020, perayaan ibadah menyambut Natal Yesus Kristus hanya dilakukan di gedung gereja aras jemaat. Mengingat masih banyak anggota jemaat yang isolasi mandiri maka kolom dan BIPRA belum dilaksanakan ibadah menyambut Natal Yesus Kristus. Tomohon masih masuk dalam kategori zona merah dalam penyebaran Covid-19. Peningkatan jumlah pasien Covid-19 terjadi disebabkan kampanye yang dilakukan malam hari melibatkan banyak orang dan pertemuan atau perkumpulan di rumah atau di kebun yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Kelalaian dari segelintir orang dapat mengakibatkan penyebaran virus lebih meluas di Taratara Wilayah Tomohon Barat. Karena itu penting penggunaan masker di setiap kegiatan.

KESIMPULAN

Masker merupakan upaya melakukan aksi dan ikut andil meminimalisir penyebaran Covid-19. Terdapat tantangan yang dihadapi baik dari diri sendiri dan orang lain yang memandang remeh virus ini. Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah tidak menggunakan masker saat ada orang yang datang di rumah, menggunakan masker scuba, mengikuti pertemuan dengan melibatkan banyak orang sehingga terjadi kontak erat dengan pasien positif Covid-19. Sementara itu, bagi pelayanan khusus dan jemaat sudah menerapkan protokol kesehatan yang ketat saat mengikuti peribadatan di gedung gereja dengan Melakukan 3 M yaitu memakai Masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak duduk. Strategi dan peran orang tua, pelayan khusus dan pemerintah dapat menyentuh aspek psikologi, sosial, agama dan budaya. Kesadaran memakai masker harus dimulai dari diri sendiri, lalu menjadi teladan bagi keluarga, masyarakat dan jemaat dalam mengikuti pelbagai kegiatan di era normal baru ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allbarracin, Dolores, Blair T. Johnson dan Mark P. Zanna. *The Handbook of Attitude*. Routledge. 2005.
- Atmojo, J., Akbar, P., Kuntari, S., Yulianti, I., & Darmayanti, A. Definision And The Most Active Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (Sars-Cov-2) atau Covid-19. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. Vol. 9 (1), 2020.
- Atmojo Joko Tri, Sri Iswahyuni, Rejo dkk. Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan Covid-19: Rasionalitas, Efektivitas, dan Isu Terkini. *Avicenna : Journal of Health Research*, Vol 3 (2), 2020.
- Baharuddin dan Fathimah Andi Rumpa, *2019-nCoV: Jangan Takut Virus Corona*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Cresswell, Jhon W. *Research Design*. London: Sage Publication, 2015.
- Drajat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Gralinski L. E. dan V. D. Menachery, "Return of the Coronovirus, 2020.
- Handayani, R. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T, Pandemic Covid-19, Body Immunity Response, and Herd Immunity. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 10 (3), 2020.
- Hurlock. E. B. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1995.
- Kalintabu, Heliyanti, and Desi Sianipar. "Peran Orang tua dan Pendeta dalam Meningkatkan Perilaku Menolong pada Remaja Gereja Alkitab Anugerah Bekasi". *Jurnal Shana*. Vol. 1 (2). 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Mustafa, Hasan, "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 7 (2). 2012.
- Nurfirdaus Nunu dan Risnawati, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)." *Jurnal Lensa Pendas*. Vol. 4 (1): 2019.
- O. Mers-cFov, "Origins of MERS-CoV, and lessons for 2019-nCoV," *Lancet Planet. Heal*. Vol. 5196 (20). 2020.
- Poltekkes. "Isolasi Mandiri Menghadapi Covid-19." 2020. Diakses dari <https://poltekkes.id/isolasi-mandiri/publication> pada 5 Desember 2020.

- Puruhita Adhila Ayu, Suyahmo dan Hamdan Tri Atmaja, "Perilaku Sosial Anak-anak Jalanan di Kota Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. Vol. 5 (2). 2016.
- Ritzer George dan Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill, 2004..
- Rupa, Calvin Sholla, "Motivasi dalam Pelayanan Mempengaruhi Pengajaran dan Perilaku. *Jurnal Jaffray*. Vol. 6 (2). 2008.
- Rustandi, Arip. "Ruang Lingkup Geografi." 2011. Diakses dari <https://geografi-arip.blogspot.com/2011/publication> pada 4 Desember 2020.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Weber Max, *From Max Weber: Essays in Sociology*. Oxford: Oxford University Press, 1946.
- Winahyu, Atika Ishmah, "Psikolog: Pandemi Ciptakan Perilaku Baru Masyarakat." 2020. Diakses dari <https://www.mediaindonesia.com/publication> pada 4 Desember 2020.